



## Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern

Rika Nia Adina<sup>1</sup>, Wantini<sup>2</sup>

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>

[rikaniaadina074@gmail.com](mailto:rikaniaadina074@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Artikel ini ditelaah dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis pendekatan penelitian kepustakaan. Informasi yang diperoleh dalam artikel ini berasal dari majalah, buku dan catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun masih sangat penting bagi pendidikan Indonesia. Hal ini tampak dalam konsep tujuan, metode, kurikulum dan pendidik Ibnu Khaldun yang sejalan dengan pendidikan Indonesia modern. Contoh keselarasan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern dapat dilihat pada tujuan pendidikannya. Tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah menciptakan peserta didik yang cerdas dengan mengembangkan akal dalam mencari ilmu, menciptakan peserta didik yang berjiwa demokratis dan berjiwa sosial yang tinggi dengan keterampilan sosial dan menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan peningkatan spiritualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini.

**Kata kunci:** pemikiran Ibnu Khaldun; pendidikan; era modern.

### *Relevance of Ibnu Khaldun's Educational Thoughts to Modern Era of Islamic Education*

**Abstract:** This article aims to find out how the relevance of Ibn Khaldun's educational thoughts to Indonesian education today. This article was examined using qualitative methods with a type of library research approach. The sources obtained in this article are through journals, books, and notes related to the problem under study. Based on the results of the research that has been done, it can be interpreted that Ibn Khaldun's educational thinking is still very relevant to Indonesian education today. This can be seen from the concept of goals, methods, educational curricula and the concept of educators put forward by Ibnu Khaldun in line with education in the modern era of Indonesia. One example of how Ibn Khaldun's concept of education is in line with the modern era of education can be seen from his educational goals. The purpose of education put forward by Ibn Khaldun is to create intelligent students by developing reason by seeking knowledge, creating students who have a high democratic and social spirit with social skills and creating students who believe and fear Allah SWT by increasing spirituality. This is in line with the current educational goals.

**Keywords:** thought of Ibnu Khaldun; education; modern era.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi kebutuhan primer bagi seluruh manusia (Wantini, Rahmawati, 2022). Pendidikan dimaksudkan sebagai usaha sadar, sengaja ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk mengembangkan potensi baik fisik maupun mental. Dengan kata lain, pendidikan adalah hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma masyarakat,

yang menjadi falsafah atau cita-cita pendidikan dan ungkapan tujuan pendidikannya. (Rii Rahman, Dinovia Fannil Kher, 2017).

Perkembangan maju tidaknya suatu negara mampu dilihat melalui salah satu hal diantaranya: aspek pendidikan. Pembangunan pendidikan merupakan ukuran bagaimana suatu bangsa dapat berkembang dengan baik. Sehingga, diperlukan upaya yang strategis dan terarah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, karena pendidikan merupakan tugas

yang sangat penting dan strategis untuk mempersiapkan generasi baru menuju kehidupan yang akan datang dan sejahtera. Bahkan dapat dikatakan bahwa hancurnya suatu negara dan bangsa ditentukan oleh kualitas dan mutu pendidikan di negara tersebut (Kholili & Fajaruddin, 2020).

Telah banyak para filsuf Islam yang sudah mengkaji tentang pendidikan dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan sangat penting untuk melatih manusia menggunakan pikirannya. Filsuf antara lain Imam Al-Ghazali, Ibnu Rusy, Ibnu Araby dan Ibnu Khaldun. Namun dalam penelitian ini penulis fokus membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun.

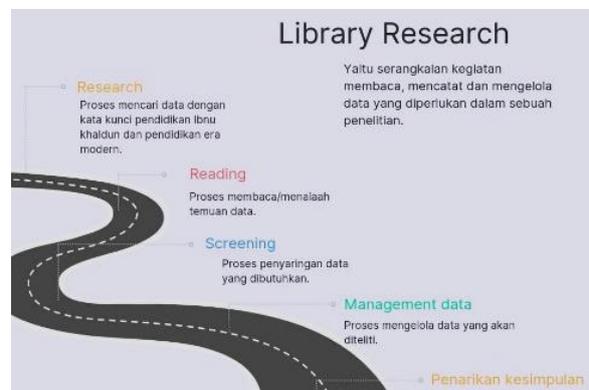
Ibnu Khaldun dikenal sebagai filosof sosiologi Islam. Banyak gagasannya yang menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan sangat penting untuk menangkap, mengolah dan menghayati peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam selama hidup. Ibnu Khaldun juga banyak memikirkan tentang pendidikan, salah satunya dalam karyanya Muqaddimah. Ibnu Khaldun mengatakan dalam karyanya bahwa dia yang tidak dididik oleh orang tuanya dididik sampai tua (AL Manaf, 2020).

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa, pada masanya Ibnu Khaldun dikenal sebagai ilmuwan muslim yang memiliki pemikiran-pemikiran maju yang masi relevan untuk digunakan hingga saat ini. Tujuan pendidikan yang ditetapkan Ibnu Khaldun juga tanpa unsur materialistis, mulai dari integritas kurikulum hingga metode pengajaran dan sistem pembelajaran yang komprehensif. Pada abad ke-20, visi Ibnu Khaldun dan perkembangan psikologi pembelajaran modern dikenal dengan nama psikologi Gestalt, yang diperkenalkan di Jerman pada tahun 1912 oleh Wolfgang Khler. Dalam memberikan materi pembelajaran, Ibnu Khaldun menggunakan tiga langkah yang sejalan dengan teori Kohlerberg tentang kematangan persepsi seseorang yang mempengaruhi kemampuannya untuk menerima (Nasution, 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang penulis jabarkan diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun kesamaannya yaitu, mengkaji bagaimana pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Kajian ini tidak hanya mengkaji tentang pentingnya pendidikan Ibnu Khaldun bagi pendidikan di era modern saat ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul dalam penelitian ini "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan di Indonesia Era Modern"

## 2. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu kegiatan pengumpulan data pustaka seperti: Membaca, mencatat, meneliti dan mengelola bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana teknik penelitian yang dihasilkan berupa data deskriptif yang dijelaskan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dilaporkan oleh individu. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka informasi diperoleh dari buku, artikel, dokumen dan catatan, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini peneliti jabarkan metode penelitian dalam bentuk gambar 1.



Gambar 1. Tahap Metode penelitian

Berdasarkan gambar 1 peneliti menggunakan beberapa langkah dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah (Adina, 2022): 1) Research, langkah pertama yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mencari informasi yang peneliti butuhkan dengan menggunakan kata kunci pendidikan dan pendidikan kontemporer Ibnu Khaldun. 2) Reading, pada tahap ini peneliti melakukan proses membaca, menelaah, mengamati dan menganalisis data yang telah peneliti peroleh dari langkah sebelumnya. 3) Screening, setelah menelaah data yang diperoleh maka tahap selanjutnya adalah penyaringan data. Pada tahap ini peneliti melakukan penyaringan data terhadap data-data yang peneliti peroleh dengan data-data yang peneliti butuhkan dan memilih data yang difokuskan dalam proses penelitian untuk mencapai hasil yang diinginkan. 4) Management data, pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan data yang memungkinkan adanya kesimpulan. Dengan adanya penyajian atau pengolahan data ini akan memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah

peneliti pahami. 5) Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari langkah-langkah yang peneliti lakukan. Penarikan kesimpulan ini peneliti ambil berdasarkan data yang telah dicari, dianalisis/ditelaah, dilakukan penyaringan data yang diperlukan kemudian pengolahan data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari referensi di Google Scholar dengan menggunakan kata kunci pendidikan Ibnu Khaldun dan pendidikan kontemporer.

### 3. Hasil dan Pembahasan Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempresentasikan pemikirannya tentang pendidikan, salah satu karyanya adalah Muqaddimah “Yang tidak dididik oleh orang tuanya maka akan dididik oleh perkembangan zaman/peristiwa di sekitar mereka”.

Tabel 1. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun

No.	Konsep Pendidikan
1.	Tujuan Pendidikan
2.	Kurikulum Pendidikan
3.	Metode Pendidikan
4.	Pendidik

Berdasarkan tabel 1, tujuan pendidikan yang pertama kali dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk aktif dan bekerja sehingga akal terbuka dan individu menjadi dewasa. Kematangan individu-individu ini menguntungkan masyarakat (Rohmah, 2012) Memberikan kesempatan pikiran untuk lebih aktif dalam melakukan aktivitas. Ini dapat dicapai melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan. Studi tentang pengetahuan dan keterampilan membantu seseorang untuk meningkatkan potensi kecerdasannya. Kemudian mendorong orang untuk memperoleh dan mempertahankan pengetahuan mereka berdasarkan potensi mereka. Setiap orang memiliki potensi rasional sesuai dengan proporsi kemampuannya. Potensi intelektual dapat berkembang pesat jika pelatihannya diikuti dengan refleksi pembelajaran yang cepat dan mandiri. Hal ini lah yang akan membantu mencerdaskan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, potensi berpikir kreatif siswa berkembang secara alami dengan proses atau kegiatan yang dilakukan melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan adanya proses belajar, manusia memiliki kesempatan dan selalu berusaha untuk mempelajari ilmu atau ilmu yang diperoleh para pendahulunya. Manusia kemudian

mengumpulkan fakta dan menyeimbangkan keterampilan yang telah dikuasainya untuk memperoleh pengetahuan yang berkembang dan berlipat ganda dari waktu ke waktu sebagai hasil dari aktivitas pikiran manusia (Daulay et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu untuk mengembangkan potensi akal manusia dan manusia dapat mengembangkan taraf berpikirnya dengan proses belajar dan terus melatih dengan berpikir cepat dan berpikir mandiri.

Kedua ialah untuk peningkatan masyarakat, Manusia merupakan makhluk sosial karena hal itu Ibnu Khaldun beranggapan bahwa pendidikan menjadi pondasi bagi kemajuan tatanan kehidupan masyarakat. Untuk menunjang taraf hidup masyarakat agar lebih baik dan agar terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya maka diperlukan usaha melalui peningkatan ilmu pengetahuan serta keterampilan masyarakat (Zaqiyaturrohmah, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan selain dapat mengembangkan potensi akal manusia, pendidikan juga memiliki tujuan untuk memajukan kehidupan masyarakat dan dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan dapat mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya.

Ketiga ialah untuk peningatan kerohanian, meningkatkan rohani dapat dilakukan dengan ibadah sholat, zikir, khalwat (menyendiri), atau menyendiri dari keramaian, seperti yang dilakukan para sufi kuno. Ibnu Khaldun percaya bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk memperoleh kompetensi. Ibnu Khaldun memberikan hubungan yang sama antara uchraw dan prestasi duniawi. Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan menjadi jalan untuk mendapatkan rezeki. Oleh sebab itu Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pemikiran intelektual dan kesempatan kerja. Menurutnya, hal itu penting untuk keterbukaan pikiran dan pendewasaan individu. Karena kematangan berpikir merupakan alat bagi kemajuan ilmu ketenagakerjaan dan sistem sosial. Disamping itu Ibnu Khaldun juga menginginkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nasution, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan berdasarkan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun telah sesuai

dengan pendidikan islam pada umumnya yang berpijak pada agama dan moral.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun berikutnya ialah kurikulum pendidikan, kurikulum yang disajikan oleh Ibnu Khaldun sangat pragmatis. Dalam kitab Muqaddimah Al-Qur'an dijadikan sumber dari pembelajaran agar anak-anak memiliki pondasi yang kuat (Rohmah, 2012).

Dalam hal ini, Ibnu Khaladun membagi ilmu menjadi tiga jenis:

Pertama yaitu ilmu lisan (linguistik), ilmu lisan ini meliputi ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu sastra. Yang kedua adalah ilmu Naql, ilmu yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua pengetahuan yang diserap dan diwariskan manusia berasal dari Tuhan. Ketiga adalah ilmu aqli, ilmu yang timbul melalui pemikiran manusia, dan yang diperoleh manusia secara bertahap melalui pemikiran sejak awal perkembangannya.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa semua ilmu yang diuraikan di atas harus dimasukkan dalam pendidikan Islam. Sebab, seiring dengan Mantiq, Ilmu, Filsafat, Ketuhanan, Linguistik dan Ushul-Fiqh ada urgensi tertentu (Jauhari, 2020).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum merupakan program yang dirancang agar pendidikan lebih terarah dan kurikulum dirancang buat mencapai tujuan pembelajaran yg sudah ditetapkan. Adapun yang dirancang dalam kurikulum ialah terkait tujuan pendidikan, isi, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Berikutnya adalah metode pendidikan, menurut Ibnu Khaldun metode pendidikan terbagi menjadi 8 metode diantaranya ialah:

Pertama metode Tadarruj, metode ini adalah metode pembelajaran secara bertahap, setapak demi setapak atau secara perlahan. Hal ini terjadi karena guru perlu memahami sepenuhnya kemampuan dan karakteristik siswa secara utuh.

Kedua metode Tikrari, metode ini merupakan metode berulang yang meningkatkan kecerdasan dan kematangan berpikir siswa. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa "pengulangan membawa kompetensi pada tindakan yang membekas dalam pikiran manusia, pengulangan menciptakan kompetensi dan meninggalkan jejak/embed".

Ketiga, metode Alqrub Wa Almuyana, metode ini merupakan metode untuk menerapkan kasih sayang kepada siswa. Pembina tidak boleh berlaku kasar dan kasar kepada siswanya, karena hal tersebut akan berdampak buruk bagi siswa terutama anak kecil. Namun,

pendidik harus tegas dengan siswa, terutama yang malas. Ibnu Khaldun mengutip ucapan Harun Arrasyid, "Jangan terlalu lembut ketika dia bersikap santai, perbaiki dengan kelembutan dan kelembutan. Tapi jika cara ini tidak mengubah apapun, kamu harus keras."

Keempat, metode penentuan kematangan dalam pelajaran Al-Qur'an. Ibnu Khaldun menolak untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini karena anak usia dini harus terlebih dahulu menerima pelajaran moral. Kelas Al-Quran (parkerisasi) diberikan saat anak sudah dewasa. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini sangat tidak baik karena akal mereka belum sempurna untuk memahami isi Al-Qur'an kecuali akal mereka sudah matang dan mampu memahami serta melaksanakan petunjuk Al-Qur'an.

Kelima, metode adaptasi fisik dan psikologis siswa. Pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan tuntutan fisik dan mental siswa. Dalam metode ini, Ibnu Khaldun sependapat dengan psikologi Gestalt, yaitu suatu metode yang memberikan gambaran kepada siswa dari yang umum ke yang khusus. Selain itu, guru hendaknya memperhatikan kemampuan intelektual siswa dalam menyerap isi pembelajaran. Jika pikiran siswa tidak dapat menyerap apa yang telah mereka pelajari, materi harus diulang.

Keenam, metode pengembangan potensi siswa. Pendidik atau guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan siswa. Pelatih juga harus memahami psikologi. Ibnu Khaldun menganjurkan para pendidik untuk mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Siswa juga perlu kreatif untuk memenuhi potensi mereka. Oleh karena itu, siswa harus aktif dalam semua pembelajaran. Ibnu Khaldun berkata: "Wahai guru, ketahuilah bahwa saya memberikan instruksi yang berguna untuk pembelajaran Anda, jika Anda menerimanya dengan baik dan mengikutinya, Anda akan menerima sesuatu yang sangat bermanfaat dan terhormat."

Ketujuh, metode Widya Wisata (Rihla). Ibnu Khaldun percaya bahwa bepergian untuk menuntut ilmu membawa banyak manfaat ilmu dan kesempurnaan yang hanya bisa dicapai secara tatap muka dengan orang-orang berpengaruh (guru). Hal ini memungkinkan siswa untuk membandingkan satu ilmu dengan ilmu lainnya untuk memperkuat diri dengan tetap mempertahankan sikap yang kuat.

Kedelapan metode Tadrib (latihan). Ibnu Khaldun berpandangan bahwa setelah anak didik mendapatkan teori maka anak didik perlu

melakukan praktek agar kemahiran dapat terbentuk dalam diri peserta didik. Teori evolusi dalam Islam adalah teori alam Berdasarkan firman Allah SWT:

"Maka wajahmu lurus ke agama Allah; (tetap) sifat Allah yang menciptakan manusia setelah itu, tidak ada perubahan sifat Allah. (yaitu) agama yang murni, tetapi kebanyakan manusia tidak melakukannya. tahu." (Q.S Ar-Rum:30) (AL Manaf, 2020).

Konsep pendidikan berikutnya ialah pendidikan, Ibnu Khaldun beranggapan bahwa pendidik harus beberapa sifat diantaranya ialah:

Pertama keahlian, Menurut Ibnu Khaldun seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan cekatan dalam mengelola sesuatu terlebih dalam urusan pendidikan. Dalam pembahasan ini pendidik harus memiliki keahlian dalam bidang kualitas mengajar. Salah satunya ialah kemampuan pedagogis, seorang pendidik harus memiliki segala kompetensi pendidik. Pendidik juga harus memiliki keahlian dalam memahami tabiat peserta didik. Sebab hal tersebut akan memudahkan pendidik dalam memberikan perlakuan terhadap anak didiknya. Selain ahli dalam bidang pedagogis, pendidik juga harus memiliki keahlian dalam mengelola kelas, seperti mengajar di dalam kelas, menyusun perangkat pembelajaran dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta mampu memilih metode yang sesuai dalam proses kegiatan pembelajaran. Disamping itu pendidik juga harus memiliki wawasan yang luas agar dapat memecahkan setiap permasalahan. Seorang pendidik juga dituntut harus senantiasa belajar dan menambah ilmu pengetahuan karena seorang pendidik harus memposisikan dirinya sebagai pembelajar.

Kedua berperadaban, Penggarap sangat erat kaitannya dengan pemimpin peradaban, yang bersifat politis dan tidak dapat dipisahkan dari organisasi sosial selamanya. Pelatih dianggap ahli dalam interaksi sosial. Guru harus berinteraksi dengan baik dengan guru lain dan staf pengajar secara keseluruhan, serta dengan masyarakat luas pada umumnya. Hal ini karena berkaitan dengan pandangan orang yang diperlakukan oleh Ibnu Khaldun bahwa orang sangat bergantung pada makanan untuk mempertahankan hidupnya, sedangkan usaha mereka untuk memperoleh makanan tidak dapat dihasilkan sendiri melainkan membutuhkan bantuan makhluk lain. Manusia dianggap makhluk sosial karena manusia suka bersosialisasi dengan makhluk hidup lainnya. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pendidik juga harus pandai menggunakan bahasa

dengan lawan bicaranya, terutama dengan siswanya. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Sehingga para siswa dapat mencerna informasi/informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pelatih yang baik menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menyampaikan informasi/pengetahuan dengan cara yang mudah diterapkan.

Ketiga memiliki jiwa yang lurus, Menurut Ibnu Khaldun, pendidik hendaknya memiliki akhlak yang baik sebagai cerminan jiwa, karena akhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Orang terpelajar harus mampu mengabdikan diri kepada Allah sebagai hamba dan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikannya berupa memelihara, mengendalikan dan memelihara kesejahteraan hidup sebagai pemimpin di muka bumi atau Khalifah fil. tinggi secara realistis. ard dalam menunaikan misinya melanjutkan perjuangan Rasulullah yaitu menyebarkan Islam Rahtan Lil Alam.

Seorang pendidik yang berakhlak mulia dimuliakan oleh Allah karena akhlaknya yang mulia, lemah lembut dan tutur katanya yang mulia. Kepribadian yang mulia mencakup segala akhlak mulia, dan ini termasuk sikap takwa, sabar, jujur dan cinta kepada siswa tanpa membeda-bedakan.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa petani harus memiliki pola hidup sehat. Gaya hidup sehat dalam bahasan ini meliputi menjaga kesehatan fisik dan mental. Peternak harus menjaga kesehatan tubuh, karena tubuh yang sehat merupakan pilar untuk mencapai tujuan pemuliaan, pelatihan tidak dapat berjalan dengan baik jika peternak tidak memiliki tubuh yang sehat (Nurani et al., 2014).

### **Relevansi Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam Era Modern**

Sekalipun Ibnu Khaldun tidak hidup di Era Modern akan tetapi pemikiran pendidikan yang ia kemukakan masi relevan dengan Pendidikan Era Modern saat ini, dibawah ini akan peneliti jabarkan beberapa pemikiran Ibnu Khaldun yang masih relevan dengan Pendidikan saat ini diantaranya ialah:

### **Tujuan Pendidikan Islam dan Nasional**

Berdasarkan Pasal 1 dan 3 Undang-Undang Pendidikan 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, cakap, kreatif, berjiwa sosial tinggi dan demokratis,

bertanggung jawab serta beriman dan beriman kepada Mahakuasa (Sholihat, Siti. Anwar, 2022).

Adapun tujuan pendidikan islam Menurut Al-Abrasy yaitu melatih siswa berakhlak mulia, melatih siswa menjalani kehidupan dunia dan masa depan, mempersiapkan siswa berwirausaha (mencari nafkah), menumbuhkan jiwa siswa dalam menuntut ilmu dan ibadah kepada Allah, untuk mempersiapkan siswa menjadi profesional di bidang teknik dan pertukangan.

Disamping itu tujuan pendidikan secara umum ialah membentuk manusia yang mulia dengan potensi yang telah Allah berikan yaitu akal, perasaan, ilmu, dan kebuayaan sehingga pantas menjadi *khalifah* dibumi (Meiliasari et al., 2022).

Tujuan pendidikan yang peneliti jabarkan diatas relevan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yaitu menciptakan peserta didik yang cerdas dengan mengembangkan nalar dengan mencari ilmu pengetahuan, menciptakan pesert didik yang memiliki jiwa demokratis dan sosial yang tinggi dengan ketrampilan bermasyarakat dan menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa keada Allah yang mahakuasa dengan peningkatan kerohanian.

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah rencana untuk memulai belajar mengajar di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan atau guru mereka (Winata, koko adya. Ruswandi, 2021).

Berdasarkan Peraturan dari Menteri Agama Republik Indonesia no 3 tahun 2012 pasal 9 ayat 1 mengatakan bahwa “Kurikulum sekolah dasar terdiri dari kurikulum agama Islam dan kurikulum pendidikan umum” (Abidin Zainal, 2017). Hal ini sinkron menggunakan konsep kurikulum menurut apa yg dikemukakan sang Ibnu Khaldun bahwa peserta didik harus mendapatkan ilmu atau diajarkan berdasarkan Al-Qur’an secara bertahap kemudian diajarkan bidang keilmuan yang lain.

### **Metode Pendidikan**

Dalam bahasa Indonesia, Metode berasal dari kata Yunani *methodos*, kata ini terdiri dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, sedangkan *Hodos* berarti jalan, perjalanan, cara atau arah. Kata *metodos* berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah atau deskripsi ilmiah (Asy’ari, 2014). Pendidikan era modern menuntut guru memiliki metode yang kreatif

dalam proses pembelajarannya. Apabila dianalisis Metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun masih sangat signifikan bila diterapkan pada pendidikan modern karena metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada teori tetapi juga pada praktek, sehingga pendidikan idealnya bila teori dan disandingkan dengan praktek (Atabik, 2014). Selain itu, metode yang disampaikan Ibnu Khaldun menjadikan siswa lebih kritis ketika mempelajari sesuatu. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa metode pengajaran Ibn-Khaldun terkait dengan pendidikan modern (AL Manaf, 2020).

### **Pendidik**

Pendidik dituntut memiliki kompetensi yang diharapkan dapat menunjang kebutuhan peserta didik. Menurut Undang-Undang 14 Tahun 2005, bahwa “seorang pendidik harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan budi pekerti yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam rangka menunaikan tugasnya”. Karakteristik atau kualifikasi yang harus dimiliki guru:

Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan pendidik untuk mengarahkan pembelajaran. kompetensi kepribadian, d. H. Pendidik adalah pribadi yang stabil, berakhlak mulia, berwibawa dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa dan masyarakat di sekitarnya. Kompetensi Professional yaitu pendidik mampu menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam (irawan, 2018).

Berdasarkan kompetensi pendidik yang peneliti jabarkan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep pendidik yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa seorang Guru harus memiliki keahlian dalam bidang pengajaran, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa dan masyarakat, selanjutnya guru harus memiliki jiwa yang lurus dalam arti kepribadian yang baik, konsep pendidik yang dikemukakan Ibnu Khaldun ini sangat relevan dengan konsep pendidik di pendidikan era modern saat ini. Adapun keterbatasan dalam penelian ini ialah, penelitian ini tidak membahas tentang peserta didik, evaluasi maupun materi pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan islam saat ini.

### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang

dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dibagi menjadi empat bagian, yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran dan guru.

Empat konsep pedagogis yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, berdasarkan hasil penelitian, keempat konsep tersebut berkaitan dengan pendidikan era modern saat ini. Kita melihat dari tujuan pendidikan ini bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik siswa, mempersiapkan siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mendidik siswa untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

#### Daftar Pustaka

- Abidin Zainal, K. F. (2017). Penafsiran ayat-ayat amanah dalam Al- Qur'an. *Jurnal Syahadah*, 5.  
<https://doi.org/file:///C:/Users/PRETTY/Documents/Sem%201%20Tugas%20Filsafat%20Ilmu%20MPAI/188-Article%20Text-350-1-10-20181106.pdf>
- Adina, R. N. (2022). *Implementasi Maghrib Megaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an di Yayasan Al-Farisi School*. Universitas Muhammadiyah Sumatra utara.
- AL Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1(1), 193–205.  
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/252/251>
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Fikrah*, 2(1), 253–271.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/565/579>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Tarmizi, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*. *Kajian Islam Kontemporer*, 1(2), 78–83.
- irawan, M. wahyu. (2018). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata [Universitas Hidayatullah Jakarta]. In *Bitkom Research* (Issue 2). [http://forschungsunion.de/pdf/industrie\\_4\\_0\\_umsetzungsempfehlungen.pdf](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf)
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan*.  
[file:///C:/Users/PRETTY/Documents/Sem 1 Tugas Filsafat Ilmu MPAI/138-Article Text-258-1-10-20200617.pdf](file:///C:/Users/PRETTY/Documents/Sem%201%20Tugas%20Filsafat%20Ilmu%20MPAI/138-Article%20Text-258-1-10-20200617.pdf)
- Kholili, A. N., & Fajaruddin, S. (2020). Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 53–69.  
<https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.31630>
- Meiliasari, R., Utari, U., Alfianti, A., Purwanti, F., Prof, U. I. N., & Zuhri, K. H. S. (2022). Implementasi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal On Islamic Education*, 6(2), 122-131.  
C:/Users/PRETTY/Documents/Sem 1 Tugas Filsafat Ilmu MPAI/Tujuan pendidikan nasional dan islam.pdf
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83.  
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Nurani, S., Asikin, I., & Sobarna, A. (2014). *Implikasi Konsep Manusia menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah terhadap Sifat Pendidik*. 281–287.
- Rii Rahman, Dinovia Fannil Kher, Y. A. R. (2017). *Pendidikan Islam Bagi Remaja ( Upaya Penguatan Karakter Dengan Pendekatan Agama )*: *Journal of Islamic Studies Vol. 01 , No. 02., Juli-Desember 2017*. 01(02), 94–104.
- Rohmah, S. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah*, 10(3).
- Sholihat, Siti. Anwar, C. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(6), 4.  
<https://doi.org/10.30868/im.v4i02.2242>
- Wantini. Rahmawati, F. (2022). *PENDIDIKAN ISLAM INTERDISIPLINER* (satu). The Joral Publishing.
- Winata, koko adya. Ruswandi, uus. A. bambang samsul. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Nasional. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 3(1), 1–12.  
<https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/248/173>
- Zaqiyyaturrohmah, nofita. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0*.  
[http://repository.iainkudus.ac.id/5634/5/5 . BAB II.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/5634/5/5_BAB%20II.pdf)